

Meningkatkan Kinerja Berbasis Nilai-nilai Ekonomi pada Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan

Anna Marina

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: a_m_rina@yahoo.com

Abstract

Since its founding in 1912, the Muhammadiyah as a Islamic faith based community has been growing rapidly. Its many charitable effort established and developed in the entire country and even abroad. Muhammadiyah's many charitable effort developed with good performance, but many were not good. It required excavation of economic values derived from the internal and external as the shared value that are used in measuring the performance of charitable efforts. Economic values are confirmed by the values promoted by the founder of Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, like ta'awun, tawashi', and fastabikhul khoirot. Further economic values are internalized in all charitable effort through several stages in phases simultaneously. When internalization of economic values is successful, then the performance of charitable efforts will increase continuously Muhammadiyah no fundamental ideological conflict.

Keywords

business performance, economic values, Muhammadiyah hospital, health care

Abstrak

Sejak didirikan tahun 1912, Muhammadiyah sebagai komunitas berbasis keagamaan Islam telah berkembang pesat. Banyak amal usahanya berdiri dan berkembang di seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke luar negeri. Banyak amal usaha Muhammadiyah itu berkembang dengan kinerja yang baik, namun banyak pula yang kurang baik. Untuk itu diperlukan penggalian nilai-nilai ekonomi yang bersumber dari intern dan ekstern sebagai nilai-nilai bersama yang dipakai dalam mengukur kinerja amal usaha. Nilai-nilai ekonomi tersebut dikonfirmasi dengan nilai-nilai yang diusung oleh pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, seperti Ta'awun, Tawashi', dan Fatabikhul Khoirot. Selanjutnya nilai-nilai ekonomi tersebut diinternalisasikan dalam seluruh kegiatan amal usaha melalui beberapa tahap secara berjenjang dan simultan. Bila internalisasi nilai-nilai ekonomi itu berhasil, maka kinerja amal usaha Muhammadiyah akan meningkat secara berkesinambungan tanpa ada konflik yang mendasar secara ideologis.

Kata Kunci

kinerja amal usaha, nilai-nilai ekonomi, rumah sakit Muhammadiyah, kesehatan

Pendahuluan

Saat ini, sejak satu abad yang lalu (1912), Muhammadiyah sebagai organisasi massa berbasis keagamaan Islam telah berkembang dengan mendirikan dan mengelola berbagai amal usaha di berbagai bidang, mulai bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah keagamaan. Jaringan

organisasi Aisyiyah/Muhammadiyah tersebar di 33 Wilayah (provinsi), 417 Daerah (kota/kabupaten), 3.221 Cabang (kecamatan), dan 8.107 Ranting (desa/kelurahan). Rumah sakit sebagai amal usaha dalam struktur Aisyiyah/Muhammadiyah berada dibawah Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU). Jumlah rumah sakit, rumah bersalin, BKIA, dan BP yang didirikan dan dimiliki oleh persyarikatan Aisyiyah/Muhammadiyah sampai dengan 2010 adalah sebanyak 457. Di Jawa Timur terdapat 28 rumah sakit di 22 kota/kabupaten yang tergabung dalam jejaring Rumah Sakit Muhammadiyah.

Tidak mudah memelihara kinerja positif secara bersama sama untuk kurun waktu yang lama (1 abad). Beberapa amal usaha berkembang baik dan cepat, beberapa lagi berkembang sedang-sedang saja, sedang yang lain gagal berkembang dan cenderung mati. Bahkan beberapa amal usaha yang awalnya mampu berkembang baik berakhir dengan kemunduran kinerja diakibatkan terjadinya konflik internal yang berkepanjangan sampai amal usaha itu mati. Beberapa amal usaha yang lain menjadi mati karena terjadi konflik horizontal antara pengurus amal usaha dengan persyarikatan pendiri amal usaha, atau antara persyarikatan pendiri amal usaha dengan pengurus persyarikatan di tingkat atasnya.

Sebagian besar konflik horizontal tersebut diakibatkan oleh ketidak samaan nilai-nilai ekonomi yang dianut dan diyakini oleh beberapa elemen pengelola amal usaha, yaitu; karyawan dan manajemen amal usaha, manajemen dan pengurus persyarikatan pendiri amal usaha, dan pengurus persyarikatan pendiri amal usaha dengan pengurus persyarikatan tingkat di atasnya.

Untuk itu menjadi penting untuk menyamakan nilai-nilai ekonomi terhadap seluruh stake holder amal usaha Muhammadiyah, mulai dari karyawan, manajemen amal usaha, pengurus persyarikatan pendiri dan pengurus persyarikatan di atasnya.

Nilai-nilai ekonomi tersebut harus di angkat dan ditemukan mulai dari tingkat terbawah yaitu karyawan dan manajemen. Hasil penemuan nilai nilai ekonomi tersebut harus dikonfirmasi dengan nilai-nilai ekonomi yang diajarkan dan dipraktekkan oleh pendiri persyarikatan Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan melalui sikap dan perilakunya. Mengingat sang pendiri telah meninggal dunia maka konfirmasi itu bisa dilakukan dengan membaca buku-buku biografi atau sejenisnya yang membahas dan menceritakan tentang kisah hidup dan amalan nyata KH Ahmad Dahlan dari beberapa penulis dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

Temuan dan Konfirmasi Nilai-nilai Ekonomi

Penelitian kami di Rumah Sakit 'Aisyiyah Ponorogo (RSUAP) yang kami lakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik *in-depth* interview, outside observation dan focus group discussion menemukan banyak nilai-nilai ekonomi dan setelah reduksi data sampai akhirnya tinggal 15 nilai-nilai ekonomi yang hidup dan berkembang di RSUAP yaitu:

1. Memberikan layanan yang baik dan bermutu.
2. Meningkatkan ilmu dan ketrampilan.
3. Mencapai tujuan sesuai APBRS.
4. Mampu mengembangkan diri.
5. Menjalin hubungan baik.

6. Berhemat.
7. Berkomunikasi yang baik dan benar.
8. Tidak membedakan.
9. Membantu pasien yang tidak mampu.
10. Memelihara dan menguatkan keimanan pasien.
11. Disiplin.
12. Berempati.
13. Bekerja cepat, akurat dan cermat.
14. Berinisiatif.
15. Ikhlas.

Kelima belas nilai-nilai ekonomi ini kemudian kami konfirmasi dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendiri persyarikatan Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan melalui beberapa buku yang menceritakan kembali sikap dan perilakunya. Dengan dipadukan dengan pemikiran tokoh-tokoh dan peneliti Muhammadiyah seperti Mulkhan (2010a & 2010b), Jainuri (2002), Jatmiko (2010), Maarif (2000), Latief (2010), dan Mughni (2001), maka nilai-nilai ekonomi yang kami temukan dalam penelitian ini, kami bagi dalam 3 kelompok besar, yaitu:

1. *Ta'awun*, mempunyai pengertian saling tolong dalam kebaikan sehingga dapat mewujudkan konsep Rahmatan lil Alamin.
2. *Tawashi*, mempunyai pengertian saling berpesan dalam kebaikan dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf nahi munkar) dan menjunjung tinggi perilaku mulia (*akhlakul kharimah*).
3. *Fastabikhul Khoiroth*, mempunyai arti berlomba-lomba dalam kebaikan dengan bekerja sebaik mungkin dengan niat sebagai bentuk dari menjalankan amanah dan ibadah.

Berikut dibawah ini akan diuraikan satu per satu dari nilai-nilai ekonomi yang terkelompok dalam 3 Nilai Ekonomi, yaitu:

Ta'awun

Beberapa nilai ekonomi yang dikemukakan oleh karyawan dan manajemen sebagai nilai nilai ekonomi *Ta'awun* seperti yang tersurat dalam Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

Memberikan Layanan yang Baik dan Bermutu

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dall et al. (2009) yang menyatakan bahwa peningkatan mutu layanan kepada pasien dan keluarganya akan dapat menurunkan *length of stay pasien* dan menurunkan *medical cost*. Menurunkan *length of stay* dan menurunkan *medical cost* memberikan dampak positif bagi pasien karena dengan demikian biaya rumah sakit dalam hal ini adalah sewa ruang dan tagihan akan menjadi menurun. Kondisi ini tentu menyenangkan pasien dan keluarganya. Sejalan dengan itu, rumah sakit juga merasa senang karena dengan penurunan *length of stay pasien* dan penurunan *medical cost* menjadikan rumah sakit lebih efisien. Rumah sakit sebagai badan layanan umum menjadi lebih luas layanannya karena menjadi semakin banyak anggota

masyarakat yang dapat dilayani. Dengan jumlah kamar tersedia yang tetap dan *length of stay* yang menurun serta tingkat hunian (BOR) yang tetap, maka akan semakin banyak pasien yang dapat dilayani.

Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan

Hal ini sesuai dengan tuntunan KH Ahmad Dahlan seperti yang ditulis oleh Mulkhan (2010) sebagai berikut; “Kiai terus mendorong masyarakat untuk belajar pada siapa saja, dimana saja, dalam situasi apa saja, sekaligus mendorong penyebaran hasil belajarnya kepada semua orang. Jika dalam pengetahuan dikembangkan etos guru-murid, dalam hubungan sosial dikembangkan etos *ta’awun* (pemihakan) atas kaum tertindas...”.

Pada saat karyawan berusaha meningkatkan ilmu maka juga meningkatkan akhlak, karena dengan bertambahnya ilmu harus pula bertambah akhlak, seperti yang dikatakan oleh Qardhawi (2001). Lebih lanjut Mulkhan (2010) mengatakan bahwa menurut KH Ahmad Dahlan, peningkatan ilmu yang sekaligus pada peningkatan akhlak harus mengarah kepada *Ta’awun*. Artinya setiap karyawan RSUAP harus mendasarkan setiap pekerjaannya pada upaya menolong kaum tertindas, lemah, miskin, dan tak mampu.

Dengan konsep *ta’awun* tersebut, mengarahkan RSUAP kepada kegiatan-kegiatan yang mampu menolong orang lain dalam hal kesehatan meskipun orang tersebut tidak mampu membayar biaya kesehatan. Penerapan konsep *ta’awun* ini akan menjauhkan dari pemikiran individualis yang merupakan pondasi dari asas kapitalisme (Qardhawi, 2001). *Ta’awun* akan menuntun pada sikap mementingkan kemaslahatan orang lain dan orang banyak. Meski sebagai unit bisnis, rumah sakit diharuskan mendapat laba atau sisa hasil usaha, namun dengan panduan konsep *ta’awun*, rumah sakit tidak semata-mata mencari keuntungan dengan target yang sebesar besarnya tanpa mempedulikan orang lain khususnya orang yang tidak mampu. Justru sebaliknya konsep *ta’awun* mengarahkan RSUAP kepada pemikiran untuk menolong siapa saja termasuk orang yang tidak mampu.

Berhemat

Sikap hemat ternyata sejalan dengan norma dan etika ekonomi Islam. Qardhawi (2011) menyatakan bahwa Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia dengan memperhatikan prinsip kesederhanaan dan tidak melewati batas-batas kewajaran. Hal ini sesuai dengan QS al-Maidah: 87 yang menyatakan bahwa; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Sikap hemat tersebut termasuk dalam hal mengerjakan ibadah. Dalam sebuah hadits Nabi SAW melarang untuk bertindak boros dalam menggunakan air pada saat berwudhu walaupun berada di sungai yang mengalir (HR Ibnu Majah dari Ibnu Amru, dalam Qardhawi, 2011). Demikian pula, umat Islam dilarang bersikap boros dalam hal makanan. Menurut Nabi SAW, sesuap makanan yang jatuh, terbuang dan tidak dimanfaatkan adalah makanan yang ditinggalkan untuk setan. Segala yang masih bisa dimanfaatkan lalu tidak dimanfaatkan, walaupun dalam jumlah kecil, diperuntukkan bagi setan (Qardhawi, 2011).

Membantu Pasien yang Tidak Mampu

Sikap ini sejalan dengan pendapat Dokter Soetomo, pada saat peresmian rumah sakit Muhammadiyah di Surabaya (yang merupakan rumah sakit Muhammadiyah ke-2 di seluruh Indonesia, yang pertama didirikan di Yogyakarta tahun 1923), mengatakan bahwa; “Besok pagi akan kita buka poliklinik (rumah sakit) ini. Siapa juga ... boleh datang kemari, akan ditolong dengan Cuma-Cuma, asalkan betul miskin” (Mulkhan, 2010).

Menurut Maarif (2000) ada 2 prinsip yang harus dipegang dalam kita membenahi masyarakat atau organisasi. Prinsip itu adalah *ta'awun* (saling membantu seperti yang tersurat dalam Al-Maidah ayat 2 dalam al Qur'an dan *tawashi* (saling memperingatkan/menasihati).

Berempati

Empati kepada pasien ini selaras dengan Mughni (2001), bahwa untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam, seorang muslim harus mampu merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain. Inilah yang melatar belakangi Muhammadiyah di awal pendiriannya mendirikan rumah sakit dengan nama “Penolong Kesengsaraan Oemoem” atau lazim dikenal dengan PKOe (sekarang PKU).

Empati juga menjadi dasar Muhammadiyah dalam melakukan aksi sosialnya, bukan hanya melalui jalur kesehatan saja, tetapi juga saat mendirikan panti jompo untuk orang lanjut usia, panti asuhan anak yatim bagi anak-anak terlantar karena kesulitan ekonomi dan sosial orang tuanya termasuk pendirian sekolah sekolah di berbagai pelosok Nusantara untuk menjangkau anak-anak usia sekolah mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi yang tidak mempunyai kemampuan ekonomi dan sosial untuk bersekolah. Sekolah Dasar Muhammadiyah di Belitung seperti dalam novel dan film “Laskar Pelangi” adalah contoh konkrit untuk menunjukkan prinsip berempati di kalangan warga Muhammadiyah (Latief, 2010). Empati dalam Muhammadiyah dikaitkan dengan keinginan untuk melayani umat. Beberapa pihak lain menterjemahkan hal ini sebagai manifestasi dari filantropi dan ideologi untuk kesejahteraan masyarakat.

Tawashi

Tawashi, mempunyai pengertian saling berpesan dalam kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan menjunjung tinggi perilaku mulia (*akhlakul kharimah*) seperti tersurat pada Al-'Ashr ayat 3. Dalam penelitian ini, beberapa nilai ekonomi dapat dikelompokkan sebagai *tawashi*, seperti:

Menjalin Hubungan Baik

Makna menjalin hubungan baik adalah menjaga dan memperluas jejaring. Dalam suasana global seperti saat ini niscaya diperlukan upaya-upaya untuk menjalin hubungan baik dengan beberapa pihak terkait, dan dilanjutkan dengan membangun jejaring yang saling membantu dan menguntungkan. Hubungan baik antar amal usaha Muhammadiyah memerlukan kapabilitas dan

skill manajemen yang mencakup *relationship*, mutualisme, dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Jatmiko, 2010).

Menjalin hubungan baik dengan amal usaha Muhammadiyah yang lain atau dengan instansi lain itu sebaiknya didasarkan pada norma-norma hubungan timbal-balik (*reciprocity*), fleksibilitas, dan pertukaran informasi (Jatmiko, 2010). Dengan 3 norma tersebut dimungkinkan adanya kesempatan untuk merealisasikan manfaat dari kerjasama *partnership*. Dua hal yang utama, yaitu penyelesaian masalah bersama dan pertukaran informasi.

Berkomunikasi yang Baik dan Benar

Komunikasi dengan pasien diharapkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menjadi efektif. Keefektifan komunikasi itu seharusnya memperhatikan 3 konteks yaitu: budaya, sosiologis, dan psikologis. Konteks budaya dimaksudkan mempertimbangkan nilai, bahasa yang lazim dipakai (*common language*), dan pengalaman historis termasuk perbedaan generasi. Sedang konteks sosiologis menyangkut peran seseorang dalam kelompok, status, dan tempat terjadinya komunikasi. Sementara itu, konteks psikologis dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman belajar individu dalam suatu tempat tertentu, bila pengalamannya menyenangkan maka komunikasi yang ditimbulkannya akan berdampak positif, dan sebaliknya (Book et al., 1980).

Tidak Membedakan

Dokter Soetomo, yang namanya diabadikan sebagai rumah sakit terbesar di Jawa Timur adalah salah satu penasihat (Medisch Adviseur H.B. PKO) Muhammadiyah di bidang kesehatan dalam sambutannya pada saat peresmian rumah sakit Muhammadiyah di Surabaya yang terletak di Sidodadi rumah nomer 57 tanggal 14 September 1924, mengatakan bahwa; “Besok pagi akan kita buka poliklinik (rumah sakit) ini. Siapa juga, baik orang Eropa, baik orang Jawa (orang Bumi), baik orang Cina atau bangsa Arab, boleh datang kemari, akan ditolong dengan cuma-cuma, asalkan betul miskin” (Mulkhan, 2010). Ini berarti amal usaha Muhammadiyah sejak awal telah mempunyai prinsip “*equal for all*” yang beranggapan bahwa etnis bukan masalah, karena *concern* amal usaha Muhammadiyah hanyalah pada menolong orang miskin, tidak peduli orang miskin itu orang Cina, Arab, Eropa maupun Jawa.

Memelihara dan Menguatkan Keimanan Pasien

Menguatkan keimanan pasien adalah selaras dengan konsep *tawashi* (saling mengajak dalam kebaikan dan menjauhkan dalam keburukan). Ketika pasien sedang dalam kondisi sakit dan untuk itu harus dirawat di rumah sakit maka sebenarnya dia sedang berada dalam kesusahan dan ujian. Saat itulah diperlukan tampilnya seseorang yang dianggap dekat untuk memberikan nasihat tentang kebaikan dalam rangka menguatkan keimanan. Konsep *tawashi* inilah yang membuat Muhammadiyah menjadi independen, karena amalan dan kegiatannya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan tidak terikat dengan lembaga lain termasuk pemerintah (Maarif, 2000).

Memelihara dan menguatkan keimanan pasien sejalan dengan pemikiran Mughni (2001). Sebagai manifestasi dari konsep *akhlakul kharimah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, memelihara dan menguatkan keimanan pasien sangat dirasakan manfaatnya bagi pasien dan keluarganya. Hal ini

yang sering menjadi pertimbangan utama bagi pasien dan keluarganya saat memilih rumah sakit. Pasien dan keluarganya berharap ada yang membimbing penyembuhan ruhani selain fisik. Mereka juga berharap ada yang membimbing pasien saat menghadapi sakaratul maut.

Ikhlas

Keikhlasan dalam arti bekerja baik dengan hanya berharap imbalan dari Allah SWT, menjadi kekuatan utama Muhammadiyah dalam melakukan aksi sosialnya (Mulkhan, 2010b). Inilah sebabnya Soekarno, presiden pertama RI, tertarik dengan gerakan yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan ini sampai-sampai presiden pertama RI tersebut mendaftarkan dirinya masuk sebagai anggota Muhammadiyah. Menurut Soekarno, ruh Muhammadiyah ini cocok untuk kaum Marhaen (kaum buruh, tani, nelayan yang termarginalkan secara ekonomi).

Fastabikhul Khoirot

Fastabikhul Khoirot, mempunyai arti berlomba-lomba dalam kebaikan dengan bekerja sebaik mungkin dengan niat menjalankan amanah dan ibadah. Dalam penelitian ini, beberapa nilai ekonomi dapat dikelompokkan sebagai *fastabikhul khoirot*, seperti:

Mencapai Tujuan sesuai APBRS

Cara mencapai tujuan sesuai APBRS adalah dengan bekerja sebaik baiknya, dengan mempraktekkan semua program dan rencana yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) bahwa betapapun bagus program itu, ia tidak akan mencapai tujuan apapun kecuali jika dipraktekkan. Tidak diperlukan mengelaborasi ayat-ayat Al Qur'an tetapi lebih mendorong penerapannya (Jainuri, 2002). Bagi Ahmad Dahlan, siapa yang mengklaim sebagai mukmin tanpa mempraktekkan apa-apa yang diperintahkan Tuhan dan Nabi Muhammad, bukanlah seorang mukmin tapi munafik (hipokrit).

Ajaran Ahmad Dahlan terhadap seluruh pengikut Muhammadiyah tentang pentingnya bertindak, bekerja dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipahaminya itu mendapatkan pengakuan dari Ir. Sukarno (presiden RI pertama) yang pernah aktif dalam Muhammadiyah saat pengungsian di daerah Bengkulu sebagai berikut:

“... dengan sedikit bicara banyak bekerja Muhammadiyah telah memodernisir cara mengembangkan Islam sehingga di seluruh Tanah Air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri cabang-cabang dan ranting-ranting. Selaku seorang yang pernah berkecimpung dalam lingkungan Muhammadiyah saya berpesan kepada saudara-saudara supaya selalu berpegang teguh kepada motto: “Banyak Bekerja”.... Inilah sebabnya Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar (Almanak Muhammadiyah 1384 H/1964-1965).

Mampu Mengembangkan Diri

Mampu mengembangkan diri dimaknai sebagai kemampuan kolektif seluruh unsur rumah sakit sehingga rumah sakit sebagai suatu lembaga bisa menambah kapasitas, ruang, IT, dan la-

yanan kesehatan lainnya. Pengembangan RSUAP ini setidaknya mengacu kepada pengembangan RS Muhammadiyah pertama di Indoensia yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 1923 di kampung Jagang Notoprajan Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah awalnya didirikan berupa klinik sederhana bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Didirikan atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pada tahun 1928 perkembangan klinik semakin bertambah besar dan berkembang menjadi poliklinik PKO Muhammadiyah. Lokasi juga harus lebih luas dan perlu dipindahkan ke tempat yang lebih memadai dengan menyewa sebuah bangunan di Jalan Ngabean No.12 B Yogyakarta (sekarang Jalan K.H. Ahmad Dahlan). RS ini mengalami pasang surut sehingga pada tahun 1932 terpaksa meminta bantuan subsidi kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1936 poliklinik PKO Muhammadiyah pindah lokasi lagi ke Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 20 Yogyakarta hingga saat ini. Namun setelah RI merdeka RS ini terus mengembangkan diri, tahun 1962 mendirikan Sekolah Bidan Aisyiyah dan Sekolah Panjenang Kesehatan. Pengembangan diri terus berlanjut, sehingga tahun 1967 RS melakukan peremajaan fisik dan non fisik dengan menyediakan dokter spesialis dan berbagai peralatan medis penunjangnya (Latief, 2010). Dan Pada tahun 1970-an status klinik dan poliklinik berubah menjadi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Sampai dengan saat ini RS PKU Yogya telah berkembang menjadi rumah sakit tipe B dan telah terakreditasi untuk 12 bidang layanan dan telah bekerjasama dengan 326 instansi.

Disiplin

Kedisiplinan merupakan tonggak dari prinsip *fastabikhul khoirot*, karena dengan disiplin kita dapat berlomba-lomba dalam kebaikan (Mulkhan, 2010a). Dengan disiplinlah suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan hasil maksimal. Kinerja yang baik hanya dapat dicapai dengan bekerja dengan penuh disiplin, termasuk di dalamnya adalah disiplin waktu, prosedur, dan biaya.

Bekerja Cepat, Akurat dan Cermat

Bekerja dengan cepat, akurat dan cermat merupakan ciri khas warga Muhammadiyah. Dalam beramal. Dalam literatur Muhammadiyah, Ahmad Dahlan dijadikan sebagai contoh karena keikhlasan, kerja keras dan kebajikan sosial lainnya (Jainuri, 2002). Hal ini berarti bahwa bekerja adalah nilai ekonomi utama yang hidup di gerakan Muhammadiyah. Terdapat slogan yang dapat menggambarkan tujuan Muhammadiyah yaitu; "Sedikit Bicara Banyak Kerja". Slogan ini menyiratkan suatu keyakinan ideologis bahwa sukses baru bisa dicapai hanya dengan kerja/perjuangan keras (Jainuri, 2002). Bila dikaitkan dengan slogan sejenis untuk membangkitkan semangat kerja, adalah slogan yang diusung oleh Dahlan Iskan, Menteri Negara BUMN yang selalu mendesak slogan: "Kerja, kerja, kerja". Dengan penjelasan bahwa yang pertama harus kita lakukan agar sukses dan memecahkan masalah adalah: yang pertama harus Kerja, kemudian setelah itu harus dilanjutkan dengan Kerja, dan berikutnya diselesaikan dengan Kerja.

Bekerja bukan hanya dilakukan saat badan sehat saja, yang dicontohkan oleh pendiri Muhammadiyah ialah bekerja dalam segala kondisi. Karena dengan bekerja kita bisa menyelesaikan apa-apa yang kita cita-citakan dan bila tidak bisa kita selesaikan, penerus kita akan dapat melanjutkan dan menyelesaikan. Seperti yang tergambar dalam penggalan cerita dibawah ini:

“Dinyatakan bahwa ketika kesehatan Ahmad Dahlan menurun, ia dikirim ke sanatorium dimana dokter dan keluarganya menasihatinya untuk cuti dari aktivitasnya sehari-hari. Namun, ia memutuskan untuk terus menyebarkan ide-ide gerakan ini, dan ketika istrinya memintanya untuk istirahat, ia menyatakan: (saya harus kerja keras untuk meletakkan batu bagi kerja besar ini. Jika perlambat kerja saya atau berhenti bekerja karena sakitku, tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan batu itu... bila saya bekerja keras sekarang, maka bila nanti saya mati, akan mudah bagi orang lain untuk menyelesaikannya) dikutip dari Solichin Salam, KH Ahmad Dahlan: Tjita-tjita dan Perjuangannya, 1962, Djakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah dalam (Jainuri, 2002).

Berinisiatif

Inisiatif adalah sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam mengingat inisiatif biasanya mendahului kerja, maka inisiatif merupakan hal yang penting. Inisiatif inilah yang kemudian mendorong semangat untuk bekerja dan berjuang memenuhi beberapa standar dalam kehidupan manusia, diantaranya standar tentang kecukupan: makan, air, sandang, papan atau tempat tinggal, uang untuk berumah tangga, uang untuk menuntut ilmu, pengobatan, dan untuk haji dan umroh (Qardhawi, 1997).

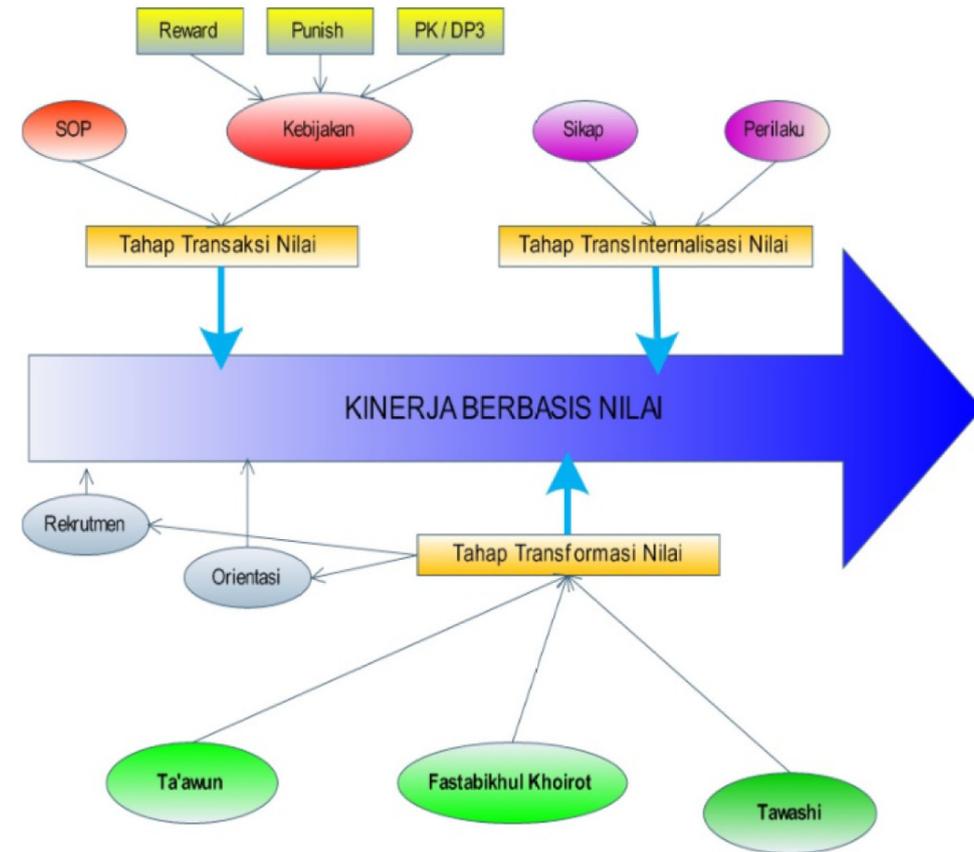
Internalisasi Nilai-nilai Ekonomi

Merujuk pada tahapan internalisasi nilai-nilai yang terdiri dari 3 tahap yaitu; tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai (Muhaimin, 1996), dan bila digabungkan dengan pola pikir yang berbasis konsep *Value Chain* (Porter, 1994) dimana dalam konsep *Value Chain*, proses penciptaan dan mempertahankan kinerja unggul tidak perlu menunggu seluruh tahapan selesai secara berurutan atau berjenjang.

Penciptaan dan mempertahankan kinerja unggul berbasis nilai dalam kasus ini tidak perlu menunggu seluruh tahap internalisasi nilai selesai secara berurutan. Pada tahap awal internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai pun sudah bisa menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 15 nilai-nilai ekonomi yang terkelompok dalam 3 nilai-nilai khas Muhammadiyah seperti: *Ta'awun*, *Tawashi*, dan *Fastabikhul Khoirot* yang berproses dalam tahap transformasi nilai dapat langsung menyumbang penciptaan dan/atau mempertahankan kinerja berbasis nilai. Mengingat penting dan strategisnya kegiatan rekrutmen dan orientasi karyawan baru, maka kami mengusulkan untuk menarik 2 kegiatan dalam proses MSDI/MSDM ini dimasukkan dalam tahap transformasi nilai.

Tahapan berikutnya setelah transformasi nilai adalah tahap transaksi nilai. Meskipun ditemukan SOP dan beberapa kebijakan manajemen yang berbasis *reward* dan *punishment*, penilaian kinerja karyawan dengan form DP3 namun belum dikaitkan dengan maksud dan tujuan transaksi nilai, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman (kognitif) untuk mengintegrasikan beberapa kegiatan manajemen dengan tahapan internalisasi nilai.

Tahapan terakhir adalah trans internalisasi nilai dilakukan dengan mengkristalisasikan nilai-nilai ekonomi yang telah dimantapkan pada tahap transaksi nilai menjadi sikap dan perilaku positif untuk menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul.



Tahap Internalisasi Nilai sesuai dengan Muhaimin (1996) secara berurutan yaitu: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trans Internalisasi Nilai.

Kinerja berbasis nilai mengadopsi konsep value chain (Porter, 1964) bahwa untuk menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul, setiap tahapan proses harus mampu berkontribusi kinerja tanpa menunggu tahapan secara berurutan. Oleh karena itu pada saat tahap transformasi nilai sudah bisa didorong untuk berkinerja tanpa menunggu tahap internalisasi nilai berakhir.

Nilai-nilai ekonomi yang ditemukan saat penelitian, telah dikonfirmasi dengan nilai-nilai Muhammadiyah seperti: Doktrin Muhammadiyah (Juanda, 2010), nilai-nilai Islam (Mughni, 2001), etos *Ta'awun* dan *Tawashi* (Maarif, 2000), *Mulkhan* (2010a), *Mulkhan* (2010b), ideologi Muhammadiyah (Jainuri, 2002), gerakan ekonomi Muhammadiyah (Jatmiko, 2010).

- | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Memberikan layanan | 9. Membantu pasien tidak mampu |
| 2. Meningkatkan ilmu & pengetahuan | 10. Menguatkan iman pasien |
| 3. Mencapai tujuan | 11. Disiplin |
| 4. Mengembangkan diri | 12. Berempati |
| 5. Menjalin hubungan baik | 13. Bekerja cepat, akurat, cermat |
| 6. Berhemat | 14. Berinisiatif |
| 7. Berkomunikasi | 15. Ikhlas |
| 8. Tidak membedakan | |

Gambar 1: Pola Internalisasi Nilai-nilai Ekonomi yang Diusulkan

Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam *Roadmap for an ASEAN Community 2009-2015* di seksi A.2.20 disebutkan bahwa perdagangan jasa yang bebas (*free flow of trade in services*) adalah salah satu elemen penting dalam merealisasikan *ASEAN Economic Community* oleh karena itu tidak boleh ada pembatasan (retribusi) pasokan jasa antar negara. Rencana aksinya adalah menghilangkan segala hambatan dalam perdagangan jasa untuk 4 sektor jasa prioritas yaitu; transportasi udara, e-ASEAN, pelayanan kesehatan (*healthcare*) dan *tourism* sebelum 2010 dan prioritas ke 5 adalah layanan logistik sebelum 2013.

Hal ini berarti bahwa penyedia jasa layanan kesehatan domestik harus siap berkompetisi dengan penyedia jasa layanan kesehatan dari luar negeri, karenanya rumah sakit dari Singapura dan Malaysia tidak boleh dihambat bila akan mendirikan atau membeli rumah sakit di Indonesia. Bila penyedia jasa dalam negeri tidak siap dengan hal ini maka akan banyak rumah sakit dan poliklinik domestik akan gulung tikar karena kalah bersaing dengan rumah sakit milik pengusaha dari negeri-negeri ASEAN.

Untuk itu diperlukan penguatan manajemen dan tata kelola amal usaha Muhammadiyah agar dapat bersaing dengan manajemen dari negeri-negeri ASEAN lainnya yang sudah modern. Konflik internal dalam manajemen amal usaha Muhammadiyah harus segera diakhiri, demikian pula konflik horizontal antara pengurus Muhammadiyah pendiri amal usaha dengan pengurus Muhammadiyah/Aisyiyah di tingkat atasnya harus ditiadakan.

Solusinya adalah membangun kesadaran bersama untuk selalu berbuat lebih baik setiap hari (*fastabikhul khoiroth*) dengan mengenalkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai ekonomi yang telah dikonfirmasi sesuai dengan nilai-nilai yang dipraktikkan oleh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan, setidaknya sesuai dengan Nilai-nilai Dasar Perjuangan Muhammadiyah yaitu: *Ta'awun, Tawashi'*, dan *Fastabikhul Khoiroth*.

Kesimpulan

Penggalan nilai-nilai ekonomi baik yang berasal dari intern maupun ekstern sebagai nilai-nilai bersama dapat dipakai untuk mengukur kinerja amal usaha. Dalam penelitian ini ditemukan 15 nilai-nilai ekonomi yang berasal dari pandangan karyawan dan manajemen. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dikonfirmasi dengan pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan dan dikelompokkan ke dalam nilai-nilai Muhammadiyah yaitu: *Ta'awun, Tawashi'* dan *Fastabikhul Khoiroth*. Kemudian, nilai-nilai tersebut dilakukan proses internalisasi melalui 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

Pengintegrasian tahapan internalisasi nilai-nilai dengan konsep *Value Chain* akan menghasilkan kinerja unggul berbasis nilai tanpa harus menunggu seluruh tahapan selesai terinternalisasi. Sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai ekonomi kepada karyawan amal usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kinerja unggul melalui tahapan transformasi nilai. Pada tahapan transformasi ini menjadi sangat penting perannya terhadap pembentukan sikap dan perilaku ekonomi. Selanjutnya sikap dan perilaku yang positif diharapkan akan menunjang kinerja amal usaha Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Book, C. L., et al. (1980). *Human communication, principles, contexts, and skills*. New York: St. Martin's Press.
- Dall, T. M., Chen, Y. J., Seifert, R. F., Maddox, P. J., & Hogan, P. F. (2009). The economic value of professional nursing. *Medical Care*, 47 (1), 97-104.
- Jainuri, A. (2002). *Ideologi kaum reformis: Melacak pandangan keagamaan muhammadiyah periode awal*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Jatmiko, R. D. (2010). *Menumbuhkan gerakan ekonomi dan bisnis melalui partnership stratejik amal usaha Muhammadiyah: Gerakan ekonomi Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Latief, H. (2010). *Melayani umat, filantropi Islam dan ideologi kesejahteraan kaum modernis*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, A. S. (2000). *Independensi Muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran Islam dan politik*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Mughni, S. A. (2001). *Nilai-nilai Islam, perumusan ajaran dan upaya aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Muhaimin. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulkhan, A. M. (2010a). *Jejak pembaharuan sosial dan kemanusiaan Kyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas.
- Mulkhan, A. M.. (2010b). *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Porter, M. (1994). *Competitive advantage* (keunggulan bersaing). Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Qardhawi, Y. (2001). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.